

Internalization of Islamic Education Values Through

The Practice of Dhikr For Students

A. PENDAHULUAN

Indonesia saat ini mengalami krisis multidimensi. Beberapa faktor penyebabnya antara lain mentalitas dan karakter bangsa yang mengabaikan hubungan transendental dengan Tuhan (Muzakkir, 2018). Akibatnya, perilaku buruk dan ketidakpedulian terhadap ibadah menjadi budaya yang dianggap biasa oleh masyarakat.

Bahkan saat ini, media massa penuh dengan laporan kasus kriminal dan amoral. Kasus korupsi, narkoba, pemerkosaan/pelecehan seksual, penculikan anak, dan tindak kriminal lainnya adalah potret kerusakan moral dan karakter bangsa ini (Mulyasa, 2014). Sepanjang tahun 2016, Kepolisian Jakarta merilis Indeks Kejahatan (Crime Index) yang menunjukkan jumlah anak-anak dan remaja sebagai pelaku kejahatan meningkat dari 43.149 pada tahun 2015 menjadi 44.304 (Kompas.com, 2018). Ada 11 jenis kasus menonjol yang tercatat pada tahun 2016. Data ini dapat dijadikan acuan peningkatan kriminalitas bangsa sebagai salah satu ciri melemahnya karakter.

Dadang Hawari mengungkapkan bahwa anak-anak bangsa saat ini terkena penyakit 5M, yaitu (1) madat (narkoba), (2) minuman keras, (3) perjudian, (4) maling (termasuk korupsi), dan (5) madon (zina) (Syahputri, 2018). Sejalan dengan ini, John Naisbitt (1993) berpendapat bahwa karakter sangat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu makanan, mode, dan kesenangan. Realitas di Indonesia menunjukkan 16 mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. Seharusnya, karakter masyarakat Indonesia mencerminkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil'alam. Namun, kenyataannya banyak karakter masyarakat yang tidak mencerminkan sebagai seorang Muslim. Maraknya tindak kriminal dan perilaku amoral adalah bukti nyata kerusakan karakter Muslim di Indonesia saat ini.

19 Pendidikan karakter yang gencar diterapkan di dunia pendidikan belum memberikan hasil signifikan dalam membentuk karakter siswa yang berprestasi. Pendidikan Islam juga belum berperan maksimal dalam mencapai tujuannya membentuk karakter Muslim. Berbagai perkembangan dan perbaikan, termasuk dalam hal ini perbaikan sistem pendidikan, hingga saat ini masih menekankan aspek struktur fisik, dengan mengabaikan budaya dan karakter manusia sebagai penopang struktur tersebut. Anggapan bahwa ketika struktur telah dibangun, manusia akan tunduk pada mekanisme yang ada dalam struktur tersebut ternyata tidak mampu mengubah budaya manusia. Sebaliknya, budaya cenderung mempengaruhi, bahkan memanipulasi struktur yang ada (Ni'am, 2011). Jika manusia tidak diperbaiki, spiritualitas, karakter, kepribadian, dan moralnya tidak dibangun, maka struktur tidak akan berfungsi karena pilar penopangnya, yaitu kesadaran dan struktur mental manusia, rapuh. Ini semakin menunjukkan betapa pentingnya peran hati dalam membentuk kepribadian seseorang (Bukhari, 2012).

Hati atau kesadaran inilah yang mengendalikan kehidupan manusia. Penting untuk mengelola hati jika ingin meningkatkan kualitas moral dan karakter Muslim, khususnya karakter Muslim

(Ni'am, 2011). Berdasarkan pemahaman ini, kebaikan akan tercermin dalam kepribadian sehari-hari yang ditunjukkan seseorang. Secara umum, Imam Al-Ghazali (2009) membagi karakter manusia menjadi empat karakteristik, yaitu: (1) Al-Rubu 'iyah (sifat ketuhanan), (2) Al-Syaithaniyah (kesetiaan), (3) Al-Bahimiyah (sifat binatang), dan (4) Al-Sabu 'iyah (sifat kebengisan).

Peran hati dalam kehidupan manusia sangat penting. Hati memiliki beberapa fungsi yang krusial bagi kehidupan manusia. Pertama, sebagai fuad, yaitu pusat pertimbangan dan penentuan apakah suatu tindakan baik atau buruk. Sebenarnya, hati terdalam manusia dengan kekuatan fuad (hati terdalam) sudah mengetahui kebenaran sehingga ia akan hidup atau tidak. Ketika hati bersih dan kuat berlandaskan iman atau dikenal sebagai qalbu al-salim, kebaikan akan dilakukan sesuai dengan petunjuk dan hati nurani. Selanjutnya, fungsi kedua dari hati adalah sirr, yaitu sebagai pengawas atau pemandu perbuatan baik yang telah dilakukan agar sabar dalam menghadapi gangguan sehingga dapat mencapai umur panjang, dan pada akhirnya akan membentuk kepribadian. Oleh karena itu, hati yang bersih adalah kunci utama dalam membentuk karakter Muslim yang rahmatan lil 'alamin. Sedangkan dzikir adalah tindakan yang dapat membersihkan hati.

Al-Ghazali juga mengemukakan teori karakter Muslim dengan jelas bahwa karakter Muslim terletak pada "keselamatan hati (qalbu al-salim)" dengan mengekang nafsu duniawi. Al-Ghazali mengungkapkan: "Jika hati dalam keadaan bahagia dan merasa puas dengan hal-hal duniawi, maka hari itu akan keras dan membeku serta tidak peka, jauh dari ingatan akan Tuhan dan Hari Kiamat. Tetapi jika hati dalam keadaan sedih, maka ia menjadi lembut, lemas, dan jernih, bersedia menerima kesan dan mudah mendapatkan pengaruh dzikir." (Al-Ghazali, 2008). Untuk melatih hati agar tetap dekat dengan Tuhan, hati harus dilatih dan dijauhkan dari kebiasaan buruknya, yaitu dengan khalwat (menyendiri) dan uzlah (menjauhkan diri) agar jauh dari pendengaran dan penglihatan semua yang diketahui dan dicintai. Kemudian dilatih untuk terbiasa memuji Tuhan dengan dzikir dan berdoa saat menyendiri sehingga hati benar-benar didominasi oleh kesenangan dzikir sebagai ganti dari kepuasan dan keinginan duniawi (Al-Ghazali, 2008).

As-Sayyid bin Abdul Maqshud bin Abdurrahim seperti dikutip oleh Abu Firdaus al-Hawani dan Sriharini, menjelaskan bahwa dzikir kepada Allah dapat mengangkat dan membersihkan hati. Dzikir dapat membersihkan hati, seperti dijelaskan oleh Ibn al-Qayyim Al-Jauziyah bahwa hati bisa berkarat seperti besi dan perak. Cara membersihkannya adalah dengan dzikir kepada Allah. Dengan dzikir, hati akan bersinar seperti cermin putih. Ketika lalai, hati akan berkarat lagi. Jika melakukan dzikir, hati akan bersinar kembali. Karatnya hati disebabkan oleh dua hal yaitu kelalaian dan dosa. Cara membersihkannya juga dengan dua cara, yaitu pengampunan (taubat) dan dzikir (Al-¹⁸wani & Sriharini, 2010). Dewan Tazkira Sumatera Utara ¹ adalah tempat berkumpulnya umat Muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan iman, ilmu, dan amal (Amiruddin MS, n.d.). Ini juga tempat untuk membersihkan hati dengan cara pengampunan (taubat) atas kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya dan dzikir memuji nama Allah Yang Maha Kuasa. Hati adalah organ spiritual yang sangat vital, dan berfungsi sebagai pengarah gerakan tubuh untuk kebaikan atau keburukan. Hati ini adalah penentu revolusi mental, dalam hal pembentukan karakter Muslim yang sejati. Dan motivasi utama adalah diri sendiri untuk ingin berubah dan istiqomah menjadi orang yang baik (Muslim). Setelah hati mulai bersih, maka hati harus dijaga agar tetap tenang dan bercahaya sehingga termotivasi dan menambah etos kerja

yang tinggi, terarah, dan dapat dipercaya dalam visi dan misi mencari ridha Allah Yang Maha Tinggi, bukan hanya untuk mencari nafkah (Amiruddin MS, tt). Dewan dzikir ini tidak hanya membimbing orang tua untuk berdzikir, tetapi juga merangkul generasi muda untuk terbiasa berdzikir setiap saat. Bahkan, pada minggu ketiga setiap bulan di Masjid Raya Al-Mashun, Medan dikhususkan untuk generasi muda, dengan penyelenggara Dewan Dzikir Pemuda Tazkira.

Salah satu institusi pendidikan yang bergabung dengan dewan dzikir adalah SMAN 2 Medan, yang pada minggu ketiga setiap bulan secara intensif menghadiri dewan dzikir ini, mulai dari siswa, guru, staf pendidikan, hingga kepala sekolah juga bergabung. Studi tentang praktik dzikir dan pembentukan kepribadian Muslim telah banyak diteliti oleh para pendahulu, termasuk aspek-aspek terkait disiplin (Al-Chusna, 2018), dzikir sebagai terapi kesehatan (Sanjotis, 2018; Wulandari & Huriyati, 2015), pengalaman dzikir dan wirid sebagai upaya menghidupkan Al-Qur'an (Hakim, 2018; Assingkily, 2019), peningkatan spiritualitas (Muhtarom, 2016; Ummah, 2017; Geels, 1996) dan karakter (Syafudin, 2017) melalui dzikir, strategi menanamkan nilai-nilai Islam melalui dzikir (Santika, 2017), praktik dzikir di kalangan masyarakat umum, praktik dzikir di kalangan siswa (Hafil, 2014; Wendry, 2019; Arraiyah, 1993; Wibowo, 2019), praktik dzikir ibu-ibu (Hamdanah HM, 2017), membaca dzikir, dan praktik (Uce, 2018; Jamilah, et.al., 2019

B. METODE

Penelitian ini berfokus pada kajian praktik dzikir dalam pembentukan karakter Muslim. Objek penelitian ini adalah siswa-siswa SMAN 2 Medan yang menghadiri Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan penelitian kualitatif sangat sesuai untuk mengungkap fakta sebagai kebenaran empiris dalam penelitian ini. Selanjutnya, analisis data dilakukan secara terus menerus dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan validitas data, dilakukan triangulasi dan pengamatan yang mendalam. Berdasarkan uraian di atas, diagram alur penelitian yang sederhana ditampilkan sebagai berikut:

Skema 1. Alur Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan tentang Dzikir

Dzikir adalah cara untuk memperkuat iman dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa dzikir, hati sebagai tempat hidupnya iman akan menjadi kering, tandus, dan bahkan terjatuh (Achmad, 2011) dari kesucian jiwa yang diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, kemajuan dan kecanggihan teknologi tidak boleh menghilangkan praktik dzikir kepada Allah SWT (Al-Qur'an Al-Karim, 2009). Era teknologi yang sangat canggih tidak menjamin seseorang memperoleh ketenangan batin, meskipun dilengkapi dengan alat dan kehidupan materi (Dewi, 2017). Dalam konteks ini, Islam mendorong umatnya untuk selalu mendekati diri kepada Allah melalui dzikir (mengingat-Nya). Karena dengan dzikir hati akan menjadi tenang (Al-Qur'an Al-Karim, 2009). Dengan demikian, ibadah dan praktik dzikir sehari-hari akan membawa kedamaian batin bagi pelakunya.

Modernisasi sering disalahpahami dan kesalahpahaman ini juga mengarah pada kesalahan-kesalahan berikutnya dalam peradaban manusia, terutama pada nilai-nilai yang berimplikasi pada terwujudnya kehidupan materialistis (Husna, 2015). Selain itu, mengingat dan melihat derasnya arus budaya pagan masuk ke dalam kehidupan Muslim, sehingga cepat menduku¹ ketahanan aqidah yang dapat menyebabkan pembelokan dan memudarnya nilai-nilai Islam. Kehidupan yang penuh dengan semangat globalisasi membawa manusia pada situasi hidup yang penuh "kompetisi" dalam arti yang luas. Manusia dihadapkan pada berbagai target kehidupan yang membutuhkan kerja keras dan persaingan dalam mengejar berbagai target kualitatif dan kuantitatif, serta persaingan dalam mengejar waktu dan sebagainya yang bisa sangat melelahkan dan menyurutkan jika tidak ada tempat untuk menemukan makna yang lebih dalam dari kehidupan ini. Tidak jarang ketika menghadapi kehidupan yang keras seperti itu dan tanpa menemukan tempat berlindung, orang dapat jatuh ke dalam keadaan kekosongan makna hidup (Utami, 2011).

Dzikir adalah aktivitas ibadah untuk memperoleh "simpati dari Allah SWT" (Masroom & Dagang, 2013). Dengan dzikir, cahaya petunjuk Allah akan selalu menyertai hidup (Bisri, 2017; Basri, et.al., 2014). Sebaliknya, meninggalkan dzikir akan membuat seseorang dijauhkan dari nikmat cahaya petunjuk-Nya. Oleh karena itu, setiap Muslim tidak boleh meninggalkan dzikr¹⁵. Maka dalam kondisi apapun, sesederhana apapun manusia di zaman modern, satu-satunya cara untuk mendekati diri kepada Tuhan adalah dengan zikrullah, yaitu mengingat, menyebut, dan merasakan keberadaan Allah di mana saja. Tujuan dzikir adalah untuk mendorong mereka yang melakukannya untuk selalu berbuat baik dalam diri merek⁴ kehidupan mereka, dan menjauhkan diri dari perbuatan haram (Sukanto, 2012). Sementara itu, menurut Simuh (2015), tujuan dzikir adalah untuk membentuk ikatan batin antara hamba dan Allah (Hablumminallah) sehingga perasaan cinta, hormat, dan jiwa muraqabah (merasa dekat dan diawasi oleh Tuhan). Berdasarkan uraian tersebut, dipahami bahwa dzikir adalah perintah Islam kepada umatnya sebagai proses dan usaha untuk memper⁵eh ketenangan batin. Dalam konteks yang luas, dzikir dan praktik yang dilakukan secara rutin adalah bagian dari ibadah dan pengabdian seorang hamba kepada Allah sebagai pencipta alam dan semesta.

2. Upaya Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dalam Membentuk Karakter Muslim Siswa SMAN 2 Medan

Untuk mengetahui bentuk dzikir yang dilakukan di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara, penel³ langsung mewawancarai pimpinan Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara, yaitu Dr. Buya K.H. Amiruddin MS., MA., MBA., Ph.D. Wawancara ini dilakukan di Masjid Al Mashun Medan pada tanggal 25 Maret 2023 pukul 11.00 WIB. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara memiliki setidaknya dua cara (pedoman) dalam dzikir sebagai upaya membentuk karakter Muslim bagi siswa SMAN 2 Medan, yaitu: dengan dzikir zahar, dzikir sirr, dan dzikir fi'ly." (Wawancara, Sabtu, 25 Maret 2023).

Dari wawancara di atas, dapat dilihat bahwa dzikir yang diajarkan kepada siswa-siswa SMAN 2 Medan adalah cara yang diucapkan dengan jelas secara lisan dan juga dengan mengucapkannya dalam hati, tanpa menggunakan kata-kata. Kedua metode ini mengharuskan siswa untuk memahami dan menghayati apa yang diucapkan baik secara lisan maupun dari hati mereka

sendiri. Diharapkan dzikir ini akan meninggalkan bekas dalam hati mereka yang membuat hati menjadi damai. Dzikir pendidikan yang dilakukan oleh Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dengan membuat agenda rutin mingguan untuk dzikir di tempat-tempat tertentu. Buya Dr. K.H. Amiruddin MS., MA., MBA., Ph.D. sebagai pembina Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara menjelaskan sebagai berikut:

"Kegiatan pembinaan dzikir untuk masyarakat dilakukan setiap Minggu pertama setiap bulan di Masjid Agung Binjai. Pembinaan ini dipimpin langsung oleh murid Buya, Ustadz M. Shiddiq, S.Ag. Kemudian setiap Minggu kedua setiap bulan diadakan di Masjid Agung di Jalan Diponegoro No. 25 Medan. Jemaahnya terdiri dari orang dewasa dan lanjut usia. Kemudian setiap Minggu ketiga setiap bulan diadakan di Masjid Al Mashun Medan. Pada minggu ketiga ini, kegiatan dzikir dipelopori oleh Majelis Dzikir Tazkira Pemuda. Jemaahnya diprioritaskan untuk kaum muda, baik siswa maupun mahasiswa. Dan setiap Minggu keempat setiap bulan diadakan di Rumah Tasawwuf dan Tahfizul Qur'an Baitul Mustaghfirin Al Amir di Jalan Suluh No. 139-141 Medan." (Sukanto, 2012) (Wawancara, Sabtu, 25 Maret 2023).

Dalam kegiatan dzikir ini juga dilengkapi dengan ceramah agama yang memberikan spiritualitas bagi kaum muda, terdiri dari siswa dan mahasiswa, bahkan jemaah dari orang dewasa hingga lanjut usia (lansia). Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara yang dibina langsung oleh Dr. K.H. Amiruddin MS., MA., MBA., Ph.D. adalah tempat bagi umat Muslim untuk melaksanakan kegiatan dzikir, taushiyah, dan doa untuk meningkatkan ibadah mereka dan mendekatkan diri kepada Allah, terutama bagi siswa-siswa SMAN 2 Medan. Majelis dzikir ini berperan besar dalam membentuk karakter Muslim sejati bagi siswa-siswa SMAN 2 Medan karena dengan adanya lembaga ini, siswa-siswa didorong untuk mempraktikkan dan membiasakan dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

Pusat studi yang besar yang rutin diadakan setiap Minggu pertama setiap bulan di Masjid Agung Binjai, setiap Minggu kedua setiap bulan diadakan di Masjid Agung di Jalan Diponegoro No. 25 Medan. Kemudian setiap Minggu ketiga setiap bulan diadakan di Masjid Al Mashun Medan, dan setiap Minggu keempat setiap bulan diadakan di Rumah Tasawwuf dan Tahfizul Qur'an Baitul Mustaghfirin Al Amir di Jalan Suluh No. 139-141 Medan. Dalam membina generasi Muslim, Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara memiliki cabang khusus yang merupakan bagian dari Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara, yaitu Majelis Dzikir Tazkira Pemuda. Majelis dzikir ini dikhususkan untuk generasi Islam agar mencintai dzikir dan diharapkan menjadi generasi yang sukses dan saleh. Pada Minggu ketiga setiap bulan, kegiatan dzikir di Masjid Al Mashun Medan dipelopori oleh Majelis Dzikir Tazkira Pemuda yang diketuai oleh Muhammad Dhuha Sholihin, SE.

Dzikir yang diterapkan di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara adalah dengan mengucapkan kalimat istighfar tujuh kali:

Astaghfirullah, min al-baraya khataya

Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa 21 kali

3. Kontribusi Pendidikan dan Implementasi Dzikir Majelis Tazkira dalam Pengembangan Karakter Muslim Siswa di SMAN 2 Medan

Kontribusi dzikir di Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara dan kebijakan SMAN 2 Medan dalam pembentukan kepribadian Muslim di SMAN 2 Medan adalah sebagai berikut:

- (a) Praktik dan pendidikan dzikir dapat meningkatkan iman,
- (b) Praktik dan pendidikan dzikir di Majelis Tazkira Sumatera Utara serta kebijakan internal SMAN 2 Medan meningkatkan ibadah/amal sholeh,
- (c) Praktik dzikir dapat membentuk seseorang yang berakhlak mulia,
- (d) Praktik dan pendidikan dzikir di Majelis Tazkira Sumatera Utara serta kebijakan internal SMAN 2 Medan dapat meningkatkan kualitas fisik, spiritual, dan akal,
- (e) Praktik dan pendidikan dzikir di Majelis Tazkira Sumatera Utara serta kebijakan internal SMAN 2 Medan dapat meningkatkan motivasi belajar.

Praktik dan pendidikan dzikir di Majelis Tazkira Sumatera Utara dan kebijakan internal SMAN 2 Medan dapat menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk membentuk karakter Muslim bagi siswa-siswa SMAN 2 Medan, Dewan Pembina Majelis Tazkira Sumatera Utara menyatakan: "Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara memberikan kontribusi besar dalam membentuk karakter Muslim sejati bagi umat Muslim sendiri, khususnya bagi generasi muda, yaitu siswa dan mahasiswa. Yakni dengan melatih jiwa setiap siswa Muslim untuk terbiasa berinteraksi dengan dzikir. Bentuk interaksi ini adalah dengan langsung berpartisipasi dalam dzikir di Masjid Al Mashun Medan setiap Minggu ketiga setiap bulan." (Wawancara, Sabtu, 25 Maret 2023).

Kemudian, SMAN 2 Medan membuat kebijakan internal untuk mendukung kegiatan dzikir yang sebelumnya diikuti di Masjid Al Mashun Medan guna membentuk dan mengembangkan karakter Muslim bagi siswanya. Drs. Sutrisno, M.Pd., sebagai Kepala SMAN 2 Medan periode 2014-2017 ketika diwawancarai di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara pada Minggu, 26 Maret 2023, pukul 13.30 WIB, menjelaskan: "Kebijakan melibatkan siswa dan guru untuk berpartisipasi dalam dzikir di Masjid Raya Al-Mashun Medan juga didukung oleh agenda wajib di sekolah sendiri dengan melibatkan siswa dan guru untuk berdzikir bersama di Masjid SMAN 2 Medan setiap Jumat pagi pukul 07.00 WIB-07.30 WIB, dengan jadwal yang telah ditentukan. Jumat pertama setiap bulan diisi oleh semua siswa Muslim kelas X, Jumat kedua setiap bulan diisi oleh semua siswa Muslim kelas XI, dan Jumat ketiga setiap bulan diisi oleh semua siswa Muslim kelas XII. Saya langsung memimpin program dzikir tersebut." (Wawancara, Minggu, 26 Maret 2023).

Adapun kepemimpinan kepala SMAN 2 Medan yang baru, yaitu Drs. Discard Sgus S., sebagai kepala SMAN 2 Medan periode 2017-sekarang memiliki kebijakan yang sedikit berbeda dari kepemimpinan sebelumnya. Jika pada kebijakan sebelumnya siswa dan guru diwajibkan berpartisipasi dalam dzikir di Masjid Al Mashun Medan dan di Musholla SMAN 2 Medan, pada kepemimpinan kepala SMAN 2 Medan yang sekarang memiliki kebijakan sendiri. Saat diwawancarai di Ruang Kepala SMAN 2 Medan pada Jumat, 31 Mei 2023, pukul 12.00 WIB, beliau menjelaskan: "Kebijakan sekolah terkait praktik dan pembiasaan dzikir kepada siswa dilakukan dengan tujuan mengembangkan spiritualitas setiap siswa, yang diharapkan dapat

membentuk karakter baik (Muslim) dalam diri mereka dan mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka. Selain itu, membentuk karakter yang baik adalah bagian terpenting dari kurikulum K13. Jadi dzikir adalah bagian dari kegiatan pendidikan di SMAN 2 Medan. Kebijakan ini dibuat dengan terlebih dahulu mengadakan pertemuan untuk menyatukan komitmen antara kepala sekolah dan guru-guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam terkait penerapan dzikir dalam proses belajar mengajar. Setiap lima belas menit sebelum masuk, semua siswa Muslim diajak untuk berdzikir yang dipandu oleh guru mata pelajaran agama Islam. Misalnya dengan melafalkan kalimat istighfar, tasbih, tahlil seperti yang diajarkan oleh Buya K.H. Aniruddin MS. dan kemudian ceramah singkat dari siswa. Kemudian saat mengajar di kelas, guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam pada waktu itu wajib mengajak siswa untuk berdzikir sebelum memulai pelajaran." (Wawancara, Jumat, 31 Mei 2023).

Kebiasaan praktik dzikir ini sangat efektif bagi siswa, terutama karena kebijakan ini dibuat setelah berkoordinasi dengan semua guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam. Guru-guru yang mengajar mata pelajaran agama Islam terus memberikan laporan setiap minggu kepada kepala sekolah terkait perkembangan siswa.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Dzikir Majelis Tazkira dalam Membentuk Karakter Muslim bagi Siswa SMAN 2 Medan

Upaya menerapkan dzikir dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam usaha membentuk karakter Muslim sejati dalam jiwa mereka. Faktor pendukung sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: "(1) Adanya Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara yang membina umat Muslim untuk terbiasa dan mencintai dzikir; (2) Waktu yang ditetapkan oleh Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara adalah setiap Minggu sehingga proses pembinaan dan pembiasaan dzikir bagi siswa SMAN 2 Medan berjalan optimal karena tidak bertabrakan dengan waktu efektif belajar mengajar di sekolah; (3) Kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan pembinaan, pelatihan, dan pembiasaan dzikir bagi siswa dengan menerapkan dzikir sebelum memulai proses belajar mengajar; (4) Motivasi dan dorongan dari orang tua siswa yang meminta sekolah agar anak-anak mereka berprestasi secara intelektual dan baik dalam spiritual; dan (5) Motivasi dan semangat dari beberapa siswa yang mengikuti dzikir." (Wawancara, Minggu, 26 Maret 2023).

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pembinaan dan pembiasaan dzikir bagi siswa SMAN 2 Medan, sebagaimana dijelaskan oleh guru-guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan juga tanggapan siswa adalah sebagai berikut: "(1) Waktu yang relatif lama, hanya sekali sebulan bergabung dengan Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara, yaitu hanya pada Minggu ketiga setiap bulan di Masjid Al Mashun Medan; (2) Hari pembinaan dan pembiasaan dzikir yang dibuat pada hari Minggu membuat beberapa siswa merasa terbebani karena merasa ingin berlibur dengan keluarga di rumah atau rekreasi ke tempat wisata. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang tidak ikut serta dalam pelaksanaan dan pembiasaan dzikir. Atau mereka ikut serta dalam pelaksanaan dan pembiasaan dzikir, tetapi selama proses mereka tidak serius dan tidak jarang mereka sambil mengobrol atau sibuk dengan alat komunikasi mereka, dll.; (3) Dengan kebijakan pembiasaan dzikir di musholla yang dipandu langsung oleh kepala sekolah pada Jumat pagi, tidak sedikit siswa yang "keluar" dari musholla dan nongkrong di tempat lain, seperti di warung, dll.; (4) Waktu yang hanya 15 menit digunakan untuk dzikir di

kelas kadang-kadang tidak efektif karena padatnya materi pelajaran, suasana kelas yang tidak kondusif, dll.; dan (5) Ada beberapa siswa yang menganggap bahwa dzikir yang dilakukan bersama di tempat-tempat tertentu seperti yang dilakukan di Majelis Tazkira Sumatera Utara adalah sesuatu yang tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan menganggapnya sebagai bid'ah." (Wawancara, Senin, 27 Maret 2023).

13

Dari wawancara di atas tampak bahwa masih ada hal-hal yang perlu diperbaiki dalam kebijakan pembinaan dan pembiasaan dzikir dalam usaha membentuk karakter Muslim bagi siswa SMAN 2 Medan agar tujuan pendidikan nasional dalam membentuk karakter siswa di SMAN 2 Medan dapat terwujud dengan baik. Dengan membiasakan dzikir dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa, ada faktor pendukung dan penghambat dalam usaha membentuk karakter Muslim sejati dalam jiwa mereka. Faktor pendukung sebagaimana dijelaskan oleh guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: Adanya Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara yang membina umat Muslim untuk terbiasa dan mencintai dzikir; waktu yang ditetapkan oleh Majelis Dzikir Tazkira Sumatera Utara adalah setiap Minggu sehingga proses pembinaan dan pembiasaan dzikir bagi siswa SMAN 2 Medan berjalan optimal karena tidak bertabrakan dengan waktu efektif belajar mengajar di sekolah; kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan pembinaan, pelatihan, dan pembiasaan dzikir bagi siswa dengan menerapkan dzikir sebelum memulai proses belajar mengajar; motivasi dan dorongan dari orang tua siswa yang meminta sekolah agar anak

pengaruh

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsu.ac.id Internet Source	2%
2	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
3	issuu.com Internet Source	1%
4	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1%
5	www.scribd.com Internet Source	1%
6	sketsaonline.co.id Internet Source	<1%
7	eprints.uad.ac.id Internet Source	<1%
8	Ruslan Ruslan, Aimi Adibah. "Pola Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi Nussa dan Rarra", JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara), 2022 Publication	<1%

9	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
10	e-jurnal.unisda.ac.id Internet Source	<1 %
11	es.scribd.com Internet Source	<1 %
12	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
13	www.suara.com Internet Source	<1 %
14	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	<1 %
15	arjundelabima.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	dinasulaeman.wordpress.com Internet Source	<1 %
17	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
19	waspada.co.id Internet Source	<1 %
20	www.coursehero.com	

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On